

SULING MANDALUNG DALAM TEMBANG SUNDA CIANJURAN: ANALISIS KONSEP LARAS DAN TEKNIK PENJARIAN NADA

Nita Juwita¹, Nanang Jaenudin², Ade Triana Nurjaya³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Kota Bandung 40265

¹juwitaitunita@gmail.com, ²nanangjaenudin.isbi@gmail.com, ³adetriananurjaya@gmail.com

ABSTRAK

Pada dekade 1980-an, seorang seniman Tembang Sunda Cianjuran bernama Bakang Abubakar mempelopori penciptaan lagu-lagu Tembang Sunda Cianjuran dalam *laras* baru yang disebut *laras mandalung*. Kehadiran *laras mandalung* memberikan dampak signifikan terhadap instrumen pengiring, khususnya suling, yang kemudian melahirkan varian suling baru yang disebut **suling mandalung**. Penelitian ini difokuskan pada analisis konsep *laras* serta teknik penjarian nada pada suling *mandalung*. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik Tembang Sunda Cianjuran, *laras mandalung* lahir dari *laras sorog (madenda)*, sehingga *pitch* dan mayoritas nada pada suling *mandalung* mengacu pada *pitch* dan frekuensi *laras sorog (madenda)* dalam suling lubang enam. Dari perspektif organologi, suling *mandalung* memiliki bentuk serupa dengan suling lubang enam, namun berukuran lebih pendek dengan diameter lebih kecil. Selain itu, teknik penjarian nada pada *laras mandalung* menunjukkan kesamaan dengan teknik penjarian *laras pelog (degung)* pada suling lubang enam.

Kata Kunci: suling; tembang Sunda cianjuran; laras mandalung

ABSTRACT

In the 1980s, a Tembang Sunda Cianjuran artist named Bakang Abubakar pioneered the creation of Tembang Sunda Cianjuran songs in a new tuning system called laras mandalung. The emergence of laras mandalung had a significant impact on accompanying instruments, particularly the flute (suling), which later gave rise to a new flute variant known as suling mandalung. This study focuses on analyzing the concept of laras as well as the fingering techniques on suling mandalung as a new variant of the flute in Tembang Sunda Cianjuran. A qualitative method was employed, with data collected through literature review, observation, interviews, and documentation. The findings reveal that in the practice of Tembang Sunda Cianjuran, laras mandalung originated from laras sorog/madenda. Consequently, the pitches and most notes on suling mandalung refer to the pitches and frequencies of laras sorog/madenda on the six-hole flute. From an organological perspective, the suling mandalung resembles the six-hole flute but is shorter in length and has a smaller diameter. Moreover, the fingering techniques in laras mandalung show similarities to the fingering techniques of laras pelog/degung on the six-hole flute.

Keywords: suling; tembang Sunda Cianjuran; laras mandalung

PENDAHULUAN

Tembang Sunda Cianjuran merupakan seni yang diciptakan oleh Bupati Cianjur bergelar **Dalem Pancaniti**, yang memerintah pada kurun waktu 1834–1864 (Sukanda et al., 2016). Kesenian ini berbentuk musik vokal (nyanyian) yang dalam penyajiannya diiringi instrumen **kacapi indung**, **kacapi rincik**, dan **suling** atau **rebab** (Hermawan, 2016). Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, seni Tembang Sunda Cianjuran telah mengalami berbagai perkembangan, baik dari lagu-lagu, *laras*, dan juga instrument pengiringnya. Perkembangan yang cukup signifikan salah satunya tampak pada instrumen pengiring, khususnya pada instrumen **suling**.

Di antara instrumen pengiring Tembang Sunda Cianjuran, **suling** merupakan instrumen yang mengalami perkembangan paling signifikan. Pada awalnya, suling yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah **suling lubang enam** (suling panjang), yang diperkirakan mulai digunakan sejak akhir abad ke-19 (Zanten, 1989). Kemudian, sekitar tahun 1970, mulai digunakan **suling lubang empat** (suling *pondok*) atau dikenal juga sebagai **suling degung**, bersamaan dengan masuknya repertoar seni Degung ke dalam seni Tembang Sunda Cianjuran (Zanten, 1989). Sejak saat itu, terdapat dua jenis suling yang lazim digunakan dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran, yaitu suling lubang enam dan suling lubang empat atau suling degung.

Pada tahun 1985, seniman Tembang Sunda Cianjuran, Bakang Abubakar (Mang Bakang), memperkenalkan garapan lagu-lagu baru dengan menggunakan *laras mandalung*. *Laras* ini dapat dikategorikan sebagai inovasi dalam seni Tembang Sunda Cianjuran, sebab sebelumnya hanya dikenal tiga *laras* utama, yakni *pelog* (*degung*), *sorog* (*madenda*), dan *salendro* (Ischak, 1988). Kehadiran *laras mandalung* mendorong terjadinya perkembangan pada instrumen suling. Hal ini disebabkan adanya nada dalam *laras mandalung* yang tidak dapat dimainkan dengan suling lubang enam maupun suling lubang empat. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, seniman suling Tembang Sunda Cianjuran, Burhan Sukarna, menciptakan varian suling baru

yang kemudian dinamakan *suling mandalung*. Penamaan tersebut merujuk langsung pada *laras* yang menjadi dasar penggunaannya. Dari perspektif organologi, suling *mandalung* memiliki bentuk menyerupai suling lubang enam, tetapi dengan ukuran yang lebih pendek serta diameter yang lebih kecil. Hingga kini, suling *mandalung* berfungsi sebagai salah satu instrumen utama dalam Tembang Sunda Cianjuran, khususnya pada penyajian repertoar yang menggunakan *laras mandalung*.

Penelitian ini difokuskan pada analisis konsep *laras* serta teknik penjarian nada pada suling *mandalung*. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pertanyaan penelitian yang dijawab melalui kajian ini mencakup: (1) bagaimana konsep *laras* yang terdapat pada suling *mandalung*, dan (2) bagaimana penerapan teknik penjarian nada pada instrumen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laras Mandalung dalam Tembang Sunda Cianjuran

Dalam Tembang Sunda Cianjuran, *laras mandalung* dipandang sebagai *laras* baru yang berakar dari *laras sorog* (*madenda*). *Laras* ini merupakan hasil transformasi dari *laras sorog* (*madenda*) yang kemudian dialihkan kembali ke dalam *laras pelog* (*degung*), namun berbeda dari *laras pelog* (*degung*) sebelumnya (Bakang dalam Ischak, 1988). Penamaan *mandalung* dijelaskan oleh E. Nani Supriatna sebagai akronim dari istilah *madenda silung*. Kata *madenda* merujuk pada *laras sorog* (*madenda*) yang menjadi dasar lahirnya *laras mandalung*, sedangkan *silung* bermakna sumbang atau fals (Rahayu Tamsyah, 1996). Dengan demikian, *madenda silung* diartikan sebagai *laras madenda* yang mengalami pergeseran nada sehingga terdengar tidak sepenuhnya sesuai dengan pola *laras* induknya.

Kelahiran lagu-lagu *laras mandalung* berawal pada tahun 1985 oleh Bakang Abubakar (Mang Bakang), seorang maestro *mamaos* dan pencipta lagu Tembang Sunda Cianjuran asal Cianjur, kelahiran 12 April 1919 (Ischak, 1988; Rosidi, 2000).

Lagu-lagu yang diciptakan oleh Mang Bakang saat itu adalah *Serat Kalih* (1985) dan *Bibilasan* (1986) dari kelompok tembang/*mamaos*, serta *Pageuh Tékad* (1986) dari kelompok *panambih*. Sejak 1986, Mang Bakang bekerja sama dengan R. Achmad dalam menggarap repertoar *laras mandalung*, yang salah satunya menghasilkan lagu *panambih* berjudul *Duriat Teu Sarasa* (Ischak, 1988).

Kemunculan lagu-lagu *laras mandalung* mulai eksis di masyarakat pada akhir 1980-an ketika Lingkung Seni Dewi Pramanik, di bawah pimpinan Gugum Gumbira, merilis album rekaman kaset komersial berjudul *Sumanding Asih*. Album ini memuat tujuh lagu dalam *laras mandalung*, terdiri atas empat lagu tembang/*mamaos* dan tiga lagu *panambih*, yaitu *Duriat Sarasa*, *Panyalahan*, *Ngumbar Asih* (*panambih*), *Dangdanggula Serat Kalih*, *Pageuh Tékad* (*panambih*), *Pagerbaya*, dan *Santika* (*panambih*). Rekaman tersebut melibatkan penembang Euis Komariah dengan iringan Rukruk Rukmana pada kacapi indung, Ade S. pada kacapi rincik, serta Burhan S. pada suling.

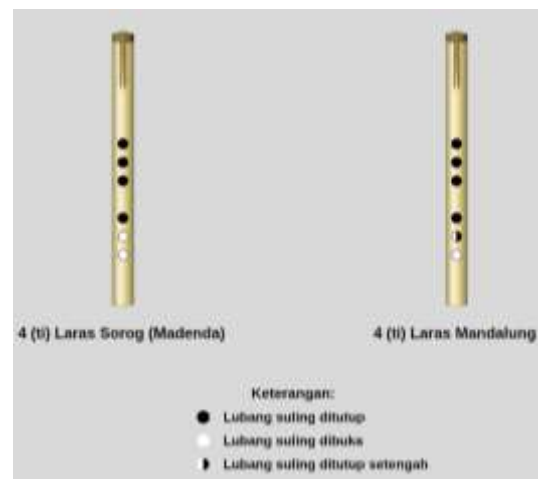
Pengaruh Lagu-lagu *Laras Mandalung* terhadap Instrumen Pengiring

Dalam perkembangan Tembang Sunda Cianjuran, *laras mandalung* pada awalnya tidak secara langsung hadir pada lagu maupun instrumennya, melainkan terlebih dahulu hanya pada repertoar lagu. Kehadiran lagu-lagu ber*laras mandalung* kemudian memberikan pengaruh terhadap instrumen pengiring, khususnya melalui penyesuaian pada sistem penyeteman kacapi dan munculnya varian suling baru yang dikenal dengan sebutan suling *mandalung*.

Pada tahap awal, lagu-lagu *laras mandalung* masih diiringi dengan kacapi *laras sorog* (*madenda*), karena *laras sorog* (*madenda*) dianggap memiliki kedekatan nada dengan *laras mandalung* (wawancara M. Yusuf Wiradiredja 16 Juni 2025, Burhan Sukarna 24 Juli 2025, dan Rukruk Rukmana 28 Juli 2025). Namun, Rukruk Rukmana sebagai salah satu pemain kacapi indung pertama dalam mengiringi lagu-lagu *laras mandalung* menemukan adanya ketidaksesuaian antara melodi lagu dengan penyeteman kacapi *sorog* (*madenda*). Menurutnya, terdapat satu nada yang

berbeda, yaitu nada 4 (ti), yang dalam kacapi indung berada pada senar nomor 2, 7, 12, dan 17. Pada *laras mandalung*, nada 4 (ti) memiliki frekuensi lebih rendah dibandingkan dengan *laras sorog* (*madenda*), sehingga senar-senar tersebut perlu dikendurkan agar selaras dengan karakter nada pada *laras mandalung*.

Setelah penyesuaian dilakukan pada kacapi, inovasi berikutnya muncul pada instrumen suling. Salah satu pemain suling pertama yang mengiringi lagu-lagu ber*laras mandalung* adalah Burhan Sukarna. Awalnya, suling yang digunakan adalah suling panjang berlubang enam, instrumen yang umumnya dipakai untuk mengiringi lagu-lagu ber*laras pelog* (*degung*) maupun *sorog* (*madenda*) (wawancara Burhan Sukarna 24 Juli 2025, Rukruk Rukmana 28 Juli 2025, dan YUSDiana 2 Agustus 2025). Meskipun terdapat satu nada—yakni nada 4 (ti)—yang tidak tersedia dalam sistem penjarian standar suling lubang enam, nada tersebut tetap dapat dihasilkan melalui teknik khusus, yaitu dengan menutup sebagian lubang kelima sehingga menghasilkan nada yang sesuai dengan karakter *laras mandalung*.



Gambar 1. Perbandingan teknik penjarian nada 4 (ti) pada *laras sorog* (*madenda*) dan *laras mandalung* dalam suling lubang enam.

Meskipun nada 4 (ti) pada *laras mandalung* dapat dihasilkan melalui teknik penjarian khusus pada suling berlubang enam, penerapannya dirasakan cukup menyulitkan, terutama ketika pemain suling harus memainkan melodi yang rapat dan ornamentasi yang kompleks. Kesulitan tersebut mendorong Burhan Sukarna untuk

menginisiasi pembuatan suling baru yang lebih sesuai dalam mengiringi lagu-lagu *berlaras mandalung*. Atas permintaannya, seorang pengrajin suling bernama Mang Aban kemudian membuat suling yang dikenal dengan sebutan suling *mandalung* (wawancara Burhan Sukarna 24 Juli 2025). Tujuan utama pembuatan suling ini adalah agar instrumen tersebut lebih mudah dimainkan, tanpa memerlukan teknik penjarian khusus untuk menghasilkan nada-nadanya.

Secara bentuk, suling *mandalung* menyerupai suling berlubang enam, tetapi dengan ukuran yang lebih pendek dan diameter lebih kecil. Teknik penjarian nada *laras mandalung* pada suling *mandalung* juga dibuat serupa dengan teknik penjarian *laras pelog (degung)* pada suling berlubang enam. Dengan demikian, suling *mandalung* memenuhi harapan Burhan agar instrumen ini mudah dimainkan, sehingga para pemain suling tidak memerlukan banyak penyesuaian dalam hal teknik penjarian nada.

Kehadiran suling *mandalung* kemudian menjadi instrumen penting yang memungkinkan hadirnya nada-nada *laras mandalung* secara lebih tepat dalam sajian Tembang Sunda Cianjuran. Walaupun *laras mandalung* pada dasarnya merupakan *laras pelog (degung)* dengan frekuensi nada dasar yang lebih tinggi, tetapi repertoar lagu-lagu *laras mandalung* mampu menghadirkan nuansa musikal yang berbeda. Bahkan, *laras mandalung* seolah menjadi *laras* tersendiri yang memiliki identitas berbeda dari *laras-laras* lainnya dalam Tembang Sunda Cianjuran.

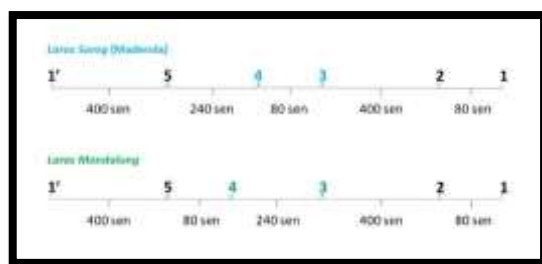
Konsep Laras dalam Suling Mandalung

Dalam praktik Tembang Sunda Cianjuran, instrumen yang dijadikan acuan dalam penentuan nada dasar dan sistem *laras* adalah suling lubang enam (Zakaria S. & Jaenudin, 2021; Jaenudin, 2024). Dari instrumen ini dihasilkan tiga *laras*, yakni *pelog (degung)*, *sorog (madenda)*, dan *salendro*. Namun, dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran, suling lubang enam umumnya hanya dipakai untuk mengiringi lagu-lagu *berlaras pelog (degung)* serta *sorog (madenda)*.

Suling lubang enam juga menjadi rujukan dalam pembuatan suling

mandalung. Oleh karena itu, penyebutan suling *mandalung* biasanya disertai dengan ukuran panjang suling lubang enam yang dijadikan acuan. Misalnya, istilah “suling *mandalung* 60” menunjukkan bahwa instrumen tersebut dibuat berdasarkan suling lubang enam dengan ukuran 60 cm.

Tinggi nada (pitch) dan sebagian besar frekuensi nada-nada pada *laras mandalung* mengikuti nada-nada *laras sorog (madenda)* pada suling lubang enam, kecuali pada nada 4 (ti) yang memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut muncul karena jarak interval antara nada 3 (na) dan 4 (ti) dalam *laras mandalung* tidak sama dengan jarak interval pada *laras sorog (madenda)*. Berdasarkan teori *laras* Koesoemadinata (1950; 1969), interval antara nada 3 (na) dan 4 (ti) pada *laras mandalung* adalah 240 sen, sedangkan pada *laras sorog (madenda)* hanya 80 sen. Interval yang lebih besar pada *laras mandalung* menyebabkan frekuensi nada 4 (ti) menjadi lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi nada yang sama pada *laras sorog (madenda)*.



Gambar 2. Perbandingan skema *laras sorog (madenda)* dan *laras mandalung*.

Teknik Penjarian Nada pada Suling Mandalung

Dari perspektif organologi, suling *mandalung* memiliki bentuk yang serupa dengan suling lubang enam. Suling lubang enam yang digunakan dalam seni Tembang Sunda Cianjuran umumnya berukuran 59–62 cm (Julia, 2018a, 2018b; Wiradiredja, 2014). Jika dibandingkan, suling *mandalung* memiliki ukuran yang lebih pendek dan diameter yang lebih kecil. Perubahan ukuran tersebut diperkirakan merupakan bentuk penyesuaian terhadap karakter *laras mandalung* yang memiliki frekuensi lebih tinggi.



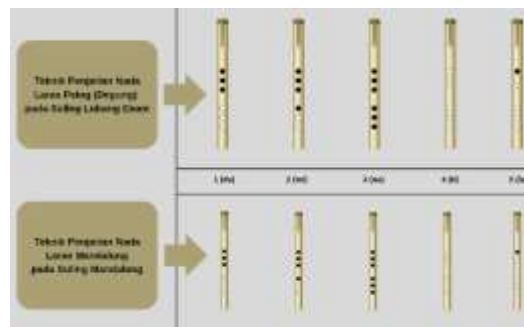
Gambar 3. Suling lubang enam dan suling *mandalung*.

Perbedaan ukuran panjang dan ukuran diameter lubang suling *mandalung* dan suling panjang lubang enam bisa dilihat pada tabel berikut:

Suling Lubang Enam		Suling Mandalung	
Panjang	Diameter	Panjang	Diameter
59 cm	1,6 cm	44,5 cm	1,4 cm
60 cm	1,7 cm	44,9 cm	1,5 cm
61 cm	1,7 cm	45,9 cm	1,5 cm
62 cm	1,8 cm	47,3 cm	1,6 cm

Tabel 1. Ukuran panjang dan diameter suling lubang enam dan suling *mandalung*.

Kesamaan antara suling *mandalung* dan suling panjang tidak hanya pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada teknik penjarian nada. Sistem penjarian pada suling *mandalung* mengikuti pola yang sama dengan teknik penjarian *laras pelog (degung)* pada suling lubang enam. Misalnya, nada 1 (da) dihasilkan dengan menutup lubang a, b, dan c; nada 2 (mi) dengan menutup lubang a, b, c, dan d; nada 3 (na) dengan menutup seluruh lubang (a, b, c, d, e, f); nada 4 (ti) dengan membuka seluruh lubang; dan nada 5 (la) dengan menutup lubang a. Kesamaan teknik ini menunjukkan bahwa *laras mandalung* pada dasarnya merupakan turunan dari *laras pelog (degung)*, tetapi dengan pitch yang lebih tinggi dibandingkan *laras pelog (degung)* pada suling lubang enam.



Gambar 4. Teknik penjarian nada laras pelog (degung) pada suling lubang enam dan teknik penjarian nada laras mandalung pada suling *mandalung*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep laras dan teknik penjarian nada pada suling *mandalung* dalam Tembang Sunda Cianjuran, dapat disimpulkan bahwa kehadiran suling *mandalung* merupakan respons terhadap munculnya *laras* baru dalam repertoar Tembang Sunda Cianjuran, yakni *laras mandalung*. Secara konseptual, *laras mandalung* berakar dari *laras sorog (madenda)* yang kemudian diubah ke dalam *laras pelog (degung)* dengan menurunkan frekuensi nada 4 (ti). Dengan demikian, sebagian besar nada dalam *laras mandalung* tetap mengacu pada pitch dan frekuensi *laras sorog (madenda)* pada suling lubang enam. Dari sisi organologi, suling *mandalung* memiliki bentuk serupa dengan suling panjang berlubang enam, tetapi berukuran lebih pendek dan berdiameter lebih kecil. Selain itu, teknik penjarian nada *laras mandalung* pada suling *mandalung* memiliki kesesuaian dengan pola penjarian laras pelog (degung) pada suling lubang enam. Hal ini menunjukkan bahwa *laras mandalung* pada hakikatnya merupakan varian dari *laras pelog (degung)*, namun dengan karakter pitch yang lebih tinggi dibandingkan *laras pelog (degung)* pada suling lubang enam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, D. (2016). *Gender Dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Sunan Ambu Press.
- Ischak, A. (1988). *Mang Bakang Dan Tembang Sunda*. Binakarya.
- Jaenudin, N. (2024). Uji Pembandingan Interval Tangga Nada Karawitan Sunda (Laras Degung) Terhadap Interval Tangga

- Nada Musik Barat. *Panggung*, 34, 500–515.
- Julia. (2018a). *Gaya Petikan Kacapi Tembang: Seputar Biografi Seniman Tembang Sunda*. UPI Sumedang Press.
- Julia. (2018b). *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. UPI Sumedang Press.
- Koesoemadinata, R. M. A. (1969). *Seni Raras*. Pradnja Paramita.
- Kusumadinata, R. M. A. (1950). *Pangawikan Rinenggaswara: Vol. Cetakan Kedua*. Noordhoff-Kolff N.V.
- Rahayu Tamsyah, B. (1996). *Kamus Lengkep Sunda-Indonesia Indonesia-Sunda Sunda-Sunda*. Pustaka Setia.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedia Sunda*. Pustaka Jaya.
- Sukanda, E., Atmadinata, RHM. K., & Sulaeman, D. (2016). *Riwayat Pembentukan Dan Perkembangan Cianjuran (Kedua)*. DISPARBUD JABAR & Yayasan Pancaniti.
- Wiradiredja, Moh. Y. (2014). *Tembang Sunda Cianjuran Di Priangan (1834-2009) Dari Seni Kalangenan Sampai Seni Pertunjukan*. Sunan Ambu Press.
- Zakaria S., M. I., & Jaenudin, N. (2021). *INVENTARISASI DAN PENDOKUMENTASIAN LAGU-LAGU CIANJURAN KE DALAM BENTUK NOTASI MUSIK, SEBAGAI TAHAP AWAL KAJIAN NILAI ESTETIKA MUSIKAL CIANJURAN*.
- Zanten, W. Van. (1989). *Sundanese Music In The Cianjuran Style*. Foris Publications.